

## Desain Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen bagi Anak

Yanwar Prawono

Sekolah Tinggi Agama Kristen Luwuk Banggai, Sulawesi Tengah

*pinalinge@gmail.com*

### **Abstract**

*This study aims to identify the context in which PAK for children can be taught exactly where the child lives, grows and mingles in their environment. The context referred to is the Christian Church in Luwuk Banggai (GKLB), specifically in the Imanuel Laonggo congregation. Knowing the context well will be very helpful in the hope of appropriate learning. The teaching of PAK for children refers to the teaching model of Jesus, and this has become the basis for the form of PAK Children's learning throughout the ages and places. If Jesus' teaching model was a text, it needed context. A text that touches the context will give birth to a living faith. Therefore, it is very important to design a children's PAK learning model in their respective contexts. What has been done through this research has actually stimulated the church institutionally to think and implement the contextual PAK learning mechanism for children through its ministry programs. This really helps children as the future church and the church in the future to grow and bear fruit for Christ in their context.*

*Keywords: Christian education; children's education; Gereja Kristen Luwuk Banggai; learning model*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengenal konteks di mana PAK bagi anak dapat diajarkan dengan tepat di mana anak hidup, tumbuh dan bergaul dalam lingkungannya. Konteks yang dimaksud adalah Gereja Kristen di Luwuk Banggai (GKLB), secara khusus di jemaat Imanuel Laonggo. Mengetahui konteks dengan baik akan sangat menolong dalam penarapan pembelajaran yang tepat. Pengajaran PAK bagi anak mengacu pada model pengajaran Yesus, dan hal ini menjadi dasar bentuk pembelajaran PAK Anak di sepanjang zaman dan tempat. Bila model pengajaran Yesus adalah sebuah teks, maka ia membutuhkan konteks. Sebuah teks yang menyentuh konteks akan melahirkan sebuah iman yang hidup. Sebab itu sangat penting untuk mendesain suatu model pembelajaran PAK anak dalam konteksnya masing-masing. Apa yang dilakukan melalui penelitian ini sesungguhnya merangsang gereja secara institusional dapat memikirkan dan mengerjakan secara tepat mekanisme pembelajaran PAK anak yang kontekstual melalui program-program pelayanannya. Hal ini sangat menolong anak sebagai masa depan gereja dan gereja dimasa depan untuk bertumbuh dan berbuah bagi Kristus dalam konteksnya.

Kata kunci: Gereja Kristen Luwuk Banggai; pendidikan Kristen; model pembelajaran; pendidikan anak

### **PENDAHULUAN**

Sejak gereja mula-mula anak-anak merupakan suatu golongan yang penting dalam gereja. Mereka adalah masa depan gereja dan sekaligus gereja dimasa depan. Namun tidak jarang golongan anak-anak dianggap kelompok masyarakat kelas dua, dipandang sebelah mata. Bahkan tidak jarang kebutuhan-kebutuhan dasarnya anak diabaikan. Kehadiran anak sering dianggap tidak penting. Tuhan Yesus menegur murid-murid-Nya ketika mereka mencoba menghalang-halangi anak-anak yang ingin datang kepada Yesus, "Biarkan anak-anak itu

datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah” (Mrk. 10:14; Mat. 19:14; Luk. 18:16).

Sebagaimana Yesus menghargai dan menerima anak-anak, demikian juga gereja menghargai dan menerima mereka melalui pendidikan anak.<sup>1</sup> Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang dilakukan oleh gereja ada yang menyebutnya Kebaktian Anak, dan ada yang menyebutnya Sekolah Minggu. Untuk Gereja Kristen di Luwuk Banggai, pengajaran PAK untuk anak berada dalam wadah Komisi Pelayanan khusus Anak Sekolah Minggu.<sup>2</sup> Hal yang melegakan adalah, bahwa kini gereja telah memberi perhatian pada pendidikan anak. Namun tidak dapat dihindarkan bahwa walaupun Sekolah minggu sudah ada sejak lebih dari dua ratus yang lalu, bahkan sebagian gereja-gereja telah memiliki kegiatan pendidikan anak, namun ternyata masih ada masalah-masalah yang perlu mendapat perhatian dan ditangani secara serius. Melalui pengalamannya memimpin berbagai acara pembinaan, sebagai seorang yang konsen pada PAK, Pdt. Tabita Kartika Kristiani menemukan bahwa ada masalah-masalah yang serius seputar pendidikan bagi anak, di antaranya adalah SDM Guru-guru dari anak Sekolah Minggu.<sup>3</sup>

Sejalan dengan itu masalah-masalah lain yang muncul menurut E.G. Homrighausen adalah orang tua Kristen yang kurang mengacuhkan perkembangan batin anak-anak mereka.<sup>4</sup> Padahal keluarga adalah tempat pertama bagi anak, lingkungan pertama yang memberi penampungan baginya, tempat anak akan memperoleh rasa aman.<sup>5</sup> Orang tua adalah guru yang pertama dan yang paling penting dalam pendidikan agama Kristen di bawah Allah.<sup>6</sup> Mereka tidak tergantikan. Bahkan pada saat eksodus dan sesudahnya, pendidikan masih sebagian besar menjadi perhatian orang tua. Ketika anak perjanjian bertanya apa artinya paskah, maka seorang ayah akan mengajar mereka dengan menjelaskan maknanya (Kel 12:26). Demikian juga dalam hukum Musa, orang tua diperintahkan untuk mengajar anak-anaknya berulang-ulang (Ul 6:7). Bahkan sesudah pemerintahan Daud berakhir, tugas pendidikan orang tua kembali ditegaskan. “Hai anakku dengarkanlah didikan ayahmu, dan jangan menyia-nyiakan ajaran ibumu” (Ams. 1:8). Ini adalah jenis pendidikan yang perlu di abad 21, yaitu pendidikan sebagai tanggung jawab ayah, juga ibu (2 Tim1:2-5).

Disini kelangsungan PAK bagi anak menjadi tanggung jawab bersama antara gereja dan orang tua/keluarga dalam masing-masing peran. Secara khusus penulis memberi perhatian pada pengajaran gereja bagi anak. Bagaimana gereja mengajar dalam konteks anak bertumbuh, bergaul dan berkomunikasi. Ini menjadi sesuatu yang penting, sehingga anak dalam perkembangannya tidak tercabut dari akar sosial budayanya. Bertitik tolak dari

---

<sup>1</sup>Andar ismail (peny), *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan karangan seputar Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,1999), 126

<sup>2</sup>Tim Revisi, *Tata Gereja GKL B* (Luwuk: MPH Sinode GKL B, 2013), 82

<sup>3</sup>Ibid, 127

<sup>4</sup>E.G. Homrighausen dan Dr. I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 118.

<sup>5</sup>Yohanes Krismantyo Susanta, “Tradisi Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama,” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 139–150.

<sup>6</sup>May Rauli Simamora, Johannes Waldes Hasugian, and Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara, “Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi,” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2020): 13–24, [www.ruangguru.com](http://www.ruangguru.com).

pengajaran Yesus menyentuh konteks. Dalam pengajaran-Nya Yesus tidak segan-segan untuk bercakap dengan orang-orang yang sedang menimba air di sumur umum atau di pasar-pasar. Di situ Yesus bisa mengikuti percakapan dengan orang-orang biasa mengenai berbagai hal yang menyangkut kehidupan sehari-hari. Dia ikut berbicara mengenai pertanian, perikanan, pajak, pendidikan anak-anak, pekerjaan rumah tangga dan percakapan mengenai hal-hal yang lebih berat seperti politik Romawi, kesengsaraan rakyat, dan lain-lain. Bahkan sebagian besar perumpamaan yang diajarkan Yesus sebenarnya berasal dari konteks kehidupan orang Israel sehari-hari, termasuk yang berdiam di sekitar Galilea. Di sini menjadi jelas bahwa pengajaran gereja harus benar-benar menjawab kebutuhan anak sesuai dengan konteksnya. Hal ini mendorong penulis mengamati fenomena yang terjadi seputar penyelenggaraan PAK bagi anak sekolah minggu di jemaat Imanuel Laonggo, Klasis Bunta, sebagai salah satu jemaat di wilayah pelayanan Gereja Kristen di Luwuk Banggai.

Secara kuantitas jumlah anak usia Sekolah Minggu di jemaat Imanuel Laonggo cukup besar. Dan ini adalah potensi yang dimiliki jemaat. Dapat dibayangkan bahwa jumlah itu adalah gambaran jemaat dewasa untuk 20 – 30 tahun ke depan. Walaupun secara kuantitas anak-anak usia Sekolah Minggu cukup besar, namun pada kenyataannya anak-anak yang terlibat atau mengikuti Sekolah Minggu setiap minggunya dalam pengamatan penulis tidak lebih dari setengah jumlah yang ada, bahkan kurang dari itu. Sebagian anak ada di rumah bersama orang tua dan yang lain ada di lingkungan bermainnya.

Dari fenomena ini, terkesan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak dalam hal mempersiapkan anak-anak mereka menyediakan waktu khusus untuk mengikuti sekolah minggu di setiap hari minggu. Apakah ini karena kurangnya pemahaman para orang tua terhadap pentingnya pendidikan Agama Kristen bagi anak? Ataukah karena kesibukan kerja yang menyebabkan tidak tersedianya waktu untuk itu. Atau model pengajaran PAK yang kurang menarik bagi anak, membosankan dan tidak mengena dengan konteks di mana anak bermain dan bergaul. Inilah yang menjadi tujuan penelitian, mencari desain pembelajaran bagi anak-anak Sekolah Minggu, yang dalam hal ini terkait erat dengan Pendidikan Agama Kristen bagi anak.

## **Kajian Teori**

### **Pendidikan Agama Kristen dan Sekolah Minggu**

Kata pendidikan berasal dari bahasa Latin *educare* yang berarti mendidik atau melatih. Kata Latin ini mungkin di ambil dari kata *e* dan *duco* yang berarti saya membimbing keluar dari. Atau sebuah proses pengembangan karunia dan pengetahuan yang Allah berikan bagi setiap orang, secara khusus bagi setiap anak. Bagaimanapun saat ini kata pendidikan yang digunakan telah diperluas maknanya. Pendidikan tidak hanya berarti menarik sesuatu keluar dari dalam diri seseorang, melainkan apa yang di tanam dalam diri seseorang.<sup>7</sup> Dengan pendidikan, kita mengharapkan muncul manusia yang lebih bermutu, mengerti dan mampu membangun masyarakatnya. Melalui pendidikan orang dipersiapkan menjadi dewasa yang mandiri dan produktif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata ada tiga sifat penting pendidikan, yaitu:

---

<sup>7</sup> Prof. Dr. Francis Nigel Lee, *The Biblical Theory of Christian Education*, (3rd Edition Updated 10 Maret 2001), 1

pendidikan mengandung nilai dan memberikan pertimbangan nilai, pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat, pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat masyarakat tempat pendidikan itu berlangsung.<sup>8</sup>

PAK harus dibedakan dari nama lain, seperti pendidikan Kristen atau pengajaran Kristen dan pendidikan agama atau pengajaran agama, yang memang tidak sama artinya. Pendidikan atau pengajaran Kristen biasanya dipergunakan untuk pengajaran disekolah-sekolah Kristen, yang masih dijalankan oleh gereja atau organisasi Kristen. Jadi nama ini menunjuk kepada pengajaran biasa, tetapi yang diberikan dalam suasana Kristen. Sedangkan pendidikan atau pengajaran agama terlampaui luas apalagi dalam konteks Indonesia yang majemuk agamanya. Dapat saja pikiran orang tertuju pada pengajaran agama tertentu. Sebab itu ada baiknya digunakan nama Pendidikan Agama Kristen untuk menunjuk kepada pendidikan mengenai agama Kristen yang diberikan oleh gereja kepada warganya maupun bagi orang yang belum masuk ke dalam persekutuan Kristen.

Sejalan dengan penjernihan penggunaan istilah PAK, maka penting untuk juga lebih dipahami arti PAK yang sebenarnya, sebagai salah satu dari tugas gereja yang banyak itu, tentulah ini harus dianggap sebagai sebuah tugas gereja yang sangat penting dan bukan tugas sambilan saja. Janganlah dilupakan bahwa Tuhan sendiri telah memberi amanat ini kepada gereja, yakni supaya mengajar (band: Ef. 4:11).

Di sini peran pengajar atau guru sangat penting dalam PAK. Setiap pengajar atau guru PAK yang insaf akan maksud pekerjaannya selalu menaruh harapan dan doa supaya Tuhan dapat memakainya untuk menanam dan memelihara bibit iman di dalam hati setiap anak didiknya, sehingga iman itu dapat bertumbuh dan berbuah dalam hidup anak-anak. Guru tidak dapat mengambil keputusan asasi itu -mau percaya atau tidak- atas nama atau selaku pengganti muridnya. Murid-murid itu sendiri wajib mengambil keputusan itu. Dan setiap orang yang menerima pengajaran itu dapat memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri dan oleh dan di dalam Dia mereka terhisap pula dalam persekutuan jemaat-Nya yang mengaku dan memperlakukan namaNya disegala waktu dan tempat.

Gerakan Sekolah Minggu modern mulai lahir di Inggris pada tahun 1780. Dimasa revolusi industri. Ketika di masa itu anak-anak dipekerjakan di pabrik-pabrik. Sebab itu mereka dikumpulkan pada hari Minggu supaya dapat membaca, menulis berhitung dan sebagainya. Anak-anak yang mengunjunginya semuanya miskin dan belum bersekolah. Sehingga selain proses belajar mengajar tadi, mereka juga di mandikan, diberi pakaian dan makanan. Segala pelayanan itu dilakukan karena kasih Kristus. Memang maksud dan harapan yang utama ialah agar anak-anak yang liar itu akan belajar tentang Injil Tuhan Yesus yang mencari segala anak domba yang sesat.<sup>9</sup>

Tujuan yang hendak dicapai melalui pendidikan agama Kristen adalah supaya anak-anak kita menjadi orang Kristen dewasa. Supaya mereka mengenal Allah sebagai pencipta dan pemerintah seluruh alam ini dan Yesus Kristus sebagai penebus, pemimpin dan penolong mereka. Mereka mengerti akan kedudukan dan panggilan mereka selaku anggota-anggota

---

<sup>8</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 58-59.

<sup>9</sup>Homrighausen dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 89

gereja Tuhan dan turut bekerja bagi perkembangan gereja di bumi ini. Selain itu, mereka mengasihi sesamanya oleh karena Tuhan telah mengasihi mereka sendiri. Mereka insaf akan dosanya dan selalu mau bertobat pula, minta ampun dan pembaharuan hidup pada Tuhan. Supaya mereka suka belajar terus mengenai berita Alkitab, suka mengambil bagian dalam kebaktian jemaat dan suka melayani Tuhan di segala lapangan hidup.

Tugas kita sebagai guru Sekolah Minggu ialah untuk menimbulkan dan menghidupkan iman Kristen bagi anak didik kita.<sup>10</sup> Di satu pihak kepada kita diberikan anak, dan di lain pihak kepada kita diberikan iman. Sebagai guru kita berdiri di antaranya dan tugas kita adalah mencoba mengawinkan keduanya, yaitu memegang iman di tangan yang satu dan anak ditangan yang lain, lalu menggandengkan tangan mereka dalam persekutuan. Tuhan Yesus menunjukkan rasa hormat yang besar terhadap setiap orang dan pengertianNya mengenai mereka merupakan rahasia dari kemampuanNya untuk mengajar. Karena itu bila kita ingin berhasil, kita juga harus mempunyai rasa hormat yang dalam terhadap anak didik kita dan mempunyai pengertian mengenai mereka. Menurut Harrison, ada pola urutan dalam proses belajar, yaitu:<sup>11</sup> rasa ingin tahu, percobaan, penemuan.

Rasa ingin tahu adalah sesuatu yang dengannya kita lahir. Inilah dorongan kepada pengetahuan yang Allah tanamkan dalam diri kita. Rasa ingin tahu adalah ibu dari segala pengetahuan. Rasa ingin tahu seorang anak bertumbuh secara bertingkat. Mulai dari ingin mengetahui sifat benda-benda: apa itu? – mereka adalah pelajar-pelajar kecil. Gunanya benda-benda: untuk apa itu? – mereka adalah pekerja-pekerja kecil. Caranya benda-benda bekerja: Bagaimana bekerjanya itu? – mereka adalah ilmunan-ilmun kecil. Penyebab benda-benda: apa yang menyebabkan itu? Mereka adalah filsuf-filsuf kecil. Rasa ingin tahu mempunyai dua akibat penting, yaitu: pertama, rasa ingin tahu itu menempatkan seorang anak dalam suatu kerangka pikiran, dimana dia dapat menyerap pengetahuan baru; untuk membuka pikirannya, menempatkan dia dalam suasana hati untuk menyambut apa yang kita inginkan diketahuinya. Kedua, rasa ingin tahu itu menjamin perhatian selama sang anak menaruh minat, dia akan mendengarkan atau bekerja. Minat yang dirangsang oleh rasa ingin tahu, adalah syarat untuk perhatian terpusat yang sepenuhnya.

Setelah seorang anak dibuat kepingin tahu, guru dapat memuaskan rasa ingin tahunya dengan dua cara, yaitu: guru dapat memberitahukan kepadanya, atau membimbing dia untuk menemukan sendiri jawabnya. Tentu bagi guru jauh lebih mudah untuk begitu saja lekas-lekas memberikan jawab-jawabnya. Sayang bagi sang anak, hal itu bukan hanya membosankan, tetapi juga berakibat buruk. Itu akan membuatnya malas, tidak berbuat apa-apa untuk mendorong inisiatifnya atau rasa percaya pada diri sendiri dan akan merampas dari padanya segala kegembiraan bahwa ia telah menemukan sesuatu. Seorang anak kecil mengingat 10 % dari apa yang didengarnya, 50 % dari apa yang dilihatnya, 60 % dari apa yang dikatakannya, dan 90 % dari apa yang dilakukannya.<sup>12</sup>

Karena itu, belajar melalui berbuat merupakan bagian yang begitu penting dalam pendidikan agama Kristen. Mendengarkan, menonton dan mengawaskan adalah agaknya cara-cara

<sup>10</sup>Paul Harrison, *Memahami Dunia Anak-Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1977),7

<sup>11</sup>Ibid,10-15

<sup>12</sup>Ibid, 13

belajar yang paling kurang berhasil; mengatakan dan melakukan adalah yang paling berhasil. Guru harus mencari cara mendorong anak-anak harus turut serta secara aktif dalam pendidikannya sendiri. Badan seorang anak bertumbuh sementara ia makan dan berlatih; perasaan anak bertumbuh sementara perasaan-perasaan itu dirasakan dan diungkapkan; pikiran anak bertumbuh sementara kenyataan-kenyataan dan gagasan-gagasan diterima dan dipergunakan; kemauan anak bertumbuh sementara keputusan-keputusan dibuat dan dilaksanakan.

Jika kita membangkitkan perasaan seorang anak, tetapi tidak memberinya kesempatan untuk mengungkapkannya; jika kita mengasuh dia dengan gagasan-gagasan dan tidak memberi tempat kepadanya untuk mempergunakannya; jika kita mendorong dia untuk mengambil keputusan-keputusan dan tidak memberi bantuan kepadanya untuk melaksanakannya, maka kita akan mengacaulakukan seluruh kepribadiannya. Kita tidak boleh melakukan itu demi nama Kristus. Tugas kita bukanlah untuk mengubah anak didik kita menjadi profesor-profesor kecil dalam teologi, tetapi menjadi orang-orang Kristen yang kecil. Mereka hanya dapat menjadi orang-orang kristen, kalau mereka memberi jawaban secara bebas kepada Yesus, Yang adalah Kebenaran itu. Kebenaran rohani akan menjadi yang sebenarnya bagi seorang anak dan menjadi miliknya sendiri kalau dia sendiri menemukannya (mengalaminya) dan mempunyai kesempatan untuk mempraktekkan kebenaran itu dalam hidupnya sendiri.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskripsi. Penulis mencari sumber-sumber data penelitian dengan membaca literatur, keputusan-keputusan rapat dan sidang sinode Gereja Kristen di Luwuk Banggai (GKLB) yang berkaitan dengan objek penelitian, maupun sumber-sumber lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Selanjutnya penulis mencatat dan menganalisis data-data penelitian berdasarkan sumber data yang diperoleh dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dilakukan di jemaat Imanuel Laonggo Klasis Bunta. Dengan tehnik Observasi ini, penulis mengamati dan mendengar model pembelajaran PAK bagi anak sekolah minggu yang selama ini berlaku di jemaat GKLB Imanuel Laonggo dan juga Penulis membaca buku-buku, risalah rapat dan sidang sinode GKLB, dan sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti agar dapat membantu dalam proses penulisan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bentuk-bentuk Pengajaran PAK bagi Anak Sekolah Minggu**

Pengajaran PAK bagi anak sekolah minggu di GKLB secara khusus berada dalam wadah Komisi Pelayanan Khusus Anak (Kompelus Anak Sekolah Minggu), melalui program kerja periode maupun tahunan, baik itu ditingkat sinode, Klasis maupun Jemaat.

### ***Tingkat Sinode***

Untuk program kerja periode lima tahun (Tahun 2014-2019) termuat dalam hasil keputusan Pertemuan Jaringan Kerja Kompelus Anak Sekolah Minggu, yaitu:<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Risalah Keputusan Sidang Sinode XXII

- Melaporkan data statistik dan hasil keputusan Kompelsus Anak Sekolah Minggu di tiap-tiap Klasis.
- Penetapan logo Anak Sekolah Minggu
- Pembinaan guru-guru Sekolah minggu
- Pengadaan Sampul syukur pada peringatan Hari Doa Anak Sedunia dan Hari Anak GKLK.
- Penetapan rapat koordinasi tingkat sinode.
- Per kunjungan Pengurus Anak Sekolah Minggu tingkat sinode.

Untuk program tahunan, merupakan penjabaran dari program periode lima tahunan, yaitu:

#### I. Tahun 2015

Berdasarkan hasil keputusan rapat koordinasi Kompelsus Anak Sinode GKLK, ditetapkan program kerja sebagai berikut.<sup>14</sup>

1. Pengurus Anak Tingkat Klasis melaporkan data statistik.
2. Penggandaan Kurikulum Sekolah Minggu
3. Pembinaan Guru Sekolah minggu.
4. Memimpin ibadah Paskah Anak Sekolah Minggu di Klasis Pagimana.
5. Pengadaan sampul syukur Perayaan Hari Anak GKLK tanggal 26 Maret 2015.
6. Penetapan Rapat Koordinasi Kompelsus Anak tingkat Sinode GKLK.
7. Penetapan Kontribusi dan biaya operasional.

#### II. Tahun 2016

Penetapan program kerja tahun 2016 dimuat dalam hasil keputusan rapat koordinasi Kompelsus Anak GKLK yaitu sebagai berikut:<sup>15</sup>

1. Melaksanakan Sosialisasi Kurikulum Sekolah Minggu di setiap pembinaan guru sekolah minggu.
2. Melaksanakan pembinaan guru sekolah minggu.
3. Melaksanakan Festival kesenian dan olah raga Anak Sekolah minggu tingkat sinode.
4. Menghadiri kegiatan Kompelsus Anak Sekolah Minggu di Klasis-klasis
5. Melaksanakan Rapat Koordinasi Tingkat sinode.
6. Melaksanakan sampul syukur pada perayaan Hari Anak GKLK.

#### III. Tahun 2017

Program Kerja Kompelsus Anak Sekolah Minggu tahun pelayanan 2017 berdasarkan hasil Rapat Koordinasi Kompelsus Anak tingkat Sinode adalah:<sup>16</sup>

1. Pendataan anak sekolah minggu sesuai format.
2. Melaksanakan Festival kesenian dan olah raga anak sekolah minggu se-GKLK.
3. Melaksanakan pembinaan guru sekolah minggu dan KPI Anak.
4. Menghadiri kegiatan sekolah minggu di tingkat klasis.
5. Melaksanakan rapat koordinasi tingkat sinode.
6. Melaksanakan Hari Anak GKLK.
7. Pengadaan Bahan Ajar Sekolah Minggu.
8. Melaksanakan sampul syukur pada Hari Anak GKLK.
9. Menetapkan kontribusi dan biaya operasional.

---

<sup>14</sup>Risalah Rapat MPS II GKLK 2015, 23.

<sup>15</sup>Risalah Rapat MPS III GKLK 2016, 25

<sup>16</sup>Risalah Rapat MPS IV GKLK 2017, 19

### ***Tingkat Klasis***

#### **I. Tahun 2015**

Berdasarkan hasil rapat koordinasi Kompelsus Anak Sekolah Minggu Klasis Bunta telah ditetapkan program kerja sebagai berikut:<sup>17</sup>

1. Melaksanakan kegiatan Hari Anak GKL B
2. Melaksanakan ibadah Paskah.
3. Pembinaan guru-guru sekolah minggu klasis Bunta.
4. Melaksanakan Hari Anak Sedunia
5. Melaksanakan Hari Doa Alkitab
6. Melaksanakan Pekan Olah Raga dan Seni Kompelsus BIPRA.
7. Melaksanakan Ibadah Natal.
8. Melaksanakan Rapat Koordinasi Kompelsus Anak Sekolah Minggu.

#### **II. Tahun 2016**

Program kerja Kompelsus Anak Sekolah minggu Klasis Bunta tahun 2016 , diputuskan dalam rapat koordinasi Kompelsus Anak, dengan butir-butir keputusan sebagai berikut:<sup>18</sup>

1. Melaksanakan Hari Anak GKL B.
2. Melaksanakan Ibadah Paskah.
3. Pembinaan guru-guru sekolah minggu di Klasis.
4. Dalam peringatan Hari Anak Sedunia diadakan kegiatan lomba Kolase, lomba pengkhotbah cilik dan lomba paduan suara.
5. Melaksanakan ibadah natal.
6. Melaksanakan rapat koordinasi.

#### **III. Tahun 2017**

Berdasarkan hasil rapat koordinasi Kompelsus Anak Sekolah Minggu Klasis Bunta, diputuskan program kerja sebagai berikut:<sup>19</sup>

1. Melaksanakan kegiatan hari Anak GKL B.
2. Mengikuti kegiatan Festival Kesenian dan Olah raga di tingkat sinode.
3. Melaksanakan ibadah peringatan Hari Anak Sedunia di alam terbuka.
4. Melaksanakan ibadah peringatan Hari Doa Alkitab.
5. Melaksanakan ibadah natal.
6. Melaksanakan rapat koordinasi.

### ***Tingkat Jemaat***

Untuk di tingkat jemaat berpedoman pada program kerja tingkat sinode dan klasis ditambah sesuai konteks jemaat masing-masing. Untuk jemaat GKL B Imanuel Laonggo akan dibahas khusus pada bagian berikutnya.

### **Pembelajaran PAK bagi Anak Sekolah Minggu di jemaat GKL B Imanuel Laonggo**

#### ***Tenaga Pengajar***

Praktik pembelajaran PAK bagi anak Sekolah Minggu di jemaat GKL B Imanuel Laonggo dilakukan melalui ibadah sekolah minggu dan ibadah Pondok gembira. Untuk ibadah sekolah minggu dilakukan sebelum ibadah minggu pagi, yaitu pukul 07:00 WITA – 08:00 WITA. Sedangkan ibadah pondok gembira dilakukan secara bergiliran di rumah-rumah anggota

---

<sup>17</sup>Risalah Rapat Klasis Bunta 2015, 19-21

<sup>18</sup>Risalah Rapat Klasis Bunta 2016, 20-21

<sup>19</sup>Risalah Rapat Klasis Bunta 2017, 21-22

jemaat pada setiap hari rabu sore pukul 15:00 WITA – 17:00 WITA. Kegiatan-kegiatan dimaksud dipimpin oleh guru Sekolah Minggu secara bergantian sesuai jadwal yang diatur oleh koordinator anak Sekolah Minggu.

Sampai dengan saat ini tenaga pengajar untuk anak Sekolah Minggu berjumlah 4 orang, dengan 1 orang koordinator. Guru-guru sekolah minggu ini semua berlatar belakang pendidikan SMA. Ketrampilan mengajar diperoleh melalui pengembangan pribadi masing-masing. Pelatihan-pelatihan yang diberikan melalui program komisi pelayanan khusus anak Sekolah Minggu tingkat sinode tidak berkesinambungan dan merata disetiap klasis maupun jemaat. Hal ini patut diakui bahwa guru-guru Sekolah Minggu mengajar dalam segala keterbatasan baik ketrampilannya, panduan materinya, maupun alat-alat peraga yang digunakan.

### ***Materi***

Melalui ibadah anak sekolah minggu dan pondok gembira anak-anak diajarkan untuk menyanyi, berdoa, dan membaca Alkitab. Hal ini dilakukan sebagaimana lazimnya ibadah-ibadah yang dilakukan di dalam jemaat. Materi atau bahan Alkitab yang diambil disetiap ibadah sesuai dengan pilihan masing-masing pengajar, tanpa ada panduan atau pedoman pengajaran. Dalam mengajar guru-guru sekolah minggu dalam pengamatan penulis selalu menggunakan metode ceramah atau khotbah. Guru berbicara dan mengajar anak-anak mendengarkan.

### ***Peserta Didik***

Di setiap proses belajar mengajar, melalui sekolah minggu maupun pondok gembira diikuti oleh anak-anak usia pra-sekolah, anak-anak Taman Kanak-kanak dan anak-anak yang duduk dibangku Sekolah Dasar. Dalam kegiatan sekolah minggu anak-anak dibagi menjadi dua kelas, yaitu kelas kecil dan kelas besar. Untuk kelas kecil diikuti oleh anak-anak usia pra sekolah sampai yang duduk dibangku kelas dua Sekolah Dasar. Sedangkan kelas besar diikuti oleh anak-anak yang duduk dibangku sekolah dasar kelas tiga sampai kelas enam. Dalam kegiatan pondok gembira dibagi dalam dua kelompok, berdasarkan kolom pelayanan yaitu kelompok I untuk anak-anak yang berdomisili di kolom pelayanan 2 dan 3, sedangkan kelompok II anak-anak yang berdomisili di kolom pelayanan 1, 4 dan 5. Tingkat kehadiran anak-anak di setiap sekolah minggu maupun pondok gembira belum sepenuhnya diikuti oleh anak-anak sekolah minggu, sebagaimana diuraikan oleh penulis pada pendahuluan.

### ***Analisis Data***

Dari semua data yang dikumpulkan baik melalui observasi, wawancara dan studi kepustakaan, penulis memberikan beberapa analisis, yaitu: Secara umum praktek pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Gereja Kristen di Luwuk Banggai merupakan bentuk pejabaran visi dan misi gereja yang tertuang dalam program kerja pelayanan secara periode maupun program tahunan. Secara khusus untuk pembelajaran PAK bagi anak sekolah minggu baik tingkat sinodal, klasis maupun jemaat tertuang dalam rancangan program kerja pelayanan Komisi Anak sekolah minggu disemua aras pelayanan yang ada.

Keterbatasan sumber daya bagi para pengajar anak sekolah minggu yang hanya berlatar belakang pendidikan SMA, belum mampu memikirkan model-model pembelajaran bagi anak

secara kontekstual jemaat GKLB Imanuel Laonggo, sehingga bentuk-bentuk pengajaran yang dilakukan bersifat monoton.

Dalam hal pengajaran bagi anak Sekolah Minggu yang disesuaikan dengan kurikulum secara sinodal, ternyata belum sampai ke jemaat. Sebab dalam prakteknya di jemaat GKLB Imanuel Laonggo pengajaran bagi anak-anak dilakukan dengan menggunakan materi yang disediakan oleh masing-masing pengajar tanpa ada panduan atau rencana pembelajaran dalam setiap tahun pelayanan. Kehadiran sebuah keluarga sebagai wadah pembelajaran PAK bagi anak nampak dalam bentuk-bentuk pengajaran orang tua kepada anak-anak mereka dalam hidup sehari-hari, walaupun demikian belum maksimal sebuah sinergi yang dibangun antara orang tua dan gereja yang sama-sama memiliki tanggung jawab terhadap pengajaran PAK bagi anak-anak. Dalam praktik pembelajaran PAK bagi anak Sekolah Minggu di jemaat GKLB Imanuel Laonggo belum nampak sama sekali kearifan-kearifan lokal digunakan sebagai bagian dari sebuah model pembelajaran.

### ***PAK yang Ideal bagi Anak Sekolah Minggu Secara Teologis***

Tuhan Allah yang kita percayai ialah Tuhan yang berfirman dan bertindak untuk menyelamatkan manusia dan dunia ini. Keselamatan ialah damai sejahtera yang mencakup totalitas hidup manusia rohani dan jasmani, jiwa dan tubuh, kini dan esok, sebelum dan sesudah manusia meninggal. Keselamatan yang demikian hanya mungkin sebagai anugerah dari pihak Allah. Itu adalah rencana-Nya yang agung. Dalam rangka itu Ia menciptakan segala sesuatu, memeliharanya dan akan menggenapinya. Firman dan tindakan-Nya itu mencapai wujudnya di dalam dan melalui Yesus Kristus yang lahir, bekerja, menderita, mati, bangkit dan naik ke Sorga. Inilah berita Injil keselamatan yang menjiwai dan dipegang oleh orang-orang percaya (Kristen) sepanjang kehidupannya.

Dalam rangka rencana Allah yang agung itu, tak henti-hentinya Ia mengajar dan mendidik umat-Nya yang percaya untuk terus-menerus hidup di dalam keselamatan itu di satu pihak, dan di lain pihak memberitakan dengan perkataan dan perbuatan kepada semua umat manusia supaya mereka juga hidup dalam keselamatan itu. Kepada Abraham, Bapa leluhur umat Allah dalam Perjanjian Lama, Tuhan Allah berfirman: “Pergilah dari negerimu dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan kutunjukkan kepadamu...dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat” (Kej 12:1-3). Kepada umat Israel di pembuangan Tuhan Allah juga berfirman: “Terlalu sedikit bagimu hanya untuk menjadi hamba-Ku...tetapi Aku akan membuat engkau menjadi terang bagi bangsa-bangsa supaya keselamatan yang dari padaKu sampai ke ujung bumi” (Yes 49:6).

Karena hanya Tuhan Allah yang memberi keselamatan, maka Ia memberikan ketetapan, peraturan dan perintah kepada umat-Nya: “Dengarlah, hai Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa! Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang Ku perintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun” (Ul 6:4-7). Tuhan Yesus mengajarkan tentang Hukum Kasih (Mat 22:37-40), dan memberitakan kabar baik bagi setiap mahluk (Mrk. 16:15), serta menjadikan semua bangsa murid Tuhan (Mat 28:19-20).

Sampai saat ini Tuhan Allah tetap mendidik dan mengajar umatNya tentang keselamatan dengan perbuatan-perbuatan-Nya yang besar. Dunia ini sedang diarahkan-Nya pada penggenapan dan penyempurnaan rencana penyelamatan-Nya. Gereja adalah alat yang dipakai oleh Allah untuk mengajar warganya. Setiap orang percaya (warga gereja) diperlengkapi dengan segala bentuk pengajaran dan pendidikan tentang iman dan pengakuan mulai dari anak-anak.<sup>20</sup> Pendidikan Agama Kristen sebagai tugas panggilan gereja adalah usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Allah dalam Yesus Kristus<sup>21</sup> yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, baik terhadap sesama dan lingkungan hidupnya. Sebagai *Imago Dei* ia mampu mengembangkan diri menjadi pribadi yang mandiri, kreatif dan inovatif.<sup>22</sup> Tujuan pendidikan agama kristen berkembang dari penegasan tentang Allah yang diperkenalkan melalui Kristus dalam Alkitab. PAK menolong orang dalam hubungan mereka yang berkembang dengan Allah di dalam Kristus sehingga mereka hidup dan memuliakan Dia serta secara efektif melayani orang lain, dalam jaminan bahwa mereka ikut serta dalam kehidupan kekal kini dan selamanya.<sup>23</sup> Dalam proses Pendidikan Agama Kristen, berperan sebagai subyek utama sehingga tujuan PAK dapat tercapai, sebab manusia sangat terbatas kemampuannya.

Untuk menjabarkan tujuan Pendidikan Agama Kristen itu dapat dilakukan melalui Sekolah Minggu. Sekolah minggu jelas adalah wadah asuhan dan dikelola oleh gereja secara langsung. Pengelolaan Sekolah Minggu harus ditangani secara serius. Dalam pengelolaan yang harus diperhatikan ialah administrasi dan supervisi. Untuk administrasi yang bertanggung jawab ialah:<sup>24</sup>

1. Pendeta dan guru agama.
2. Semua pelayan khusus (sebagai Majelis Jemaat).
3. Komisi Pelayanan anak, yang berfungsi: Bertanggung jawab atas kelancaran jalannya organisasi terutama pengajaran; berusaha mencari dan memilih pengajar-pengajar dan tenaga-tenaga sukarela dan membantu mereka dalam tugas pelayanan, mengusahakan adanya latihan guru baik yang baru maupun yang sudah lebih dahulu melayani; Memperhatikan kebutuhan-kebutuhan sekolah minggu, menyangkut fasilitasnya.

Supervisi meliputi semua usaha terutama demi kemajuan para pelayan dalam pengajaran dan pendidikan gereja supaya mereka sanggup memperlengkapi pertumbuhan anak-anak dalam

<sup>20</sup>Johanes Waldes Hasugian, "Kurikulum Dan Pembelajaran Warga Jemaat Dewasa Di Gereja," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 1 (2019): 36–53.

<sup>21</sup>Jacob Messakh, "Korelasi Kompetensi Guru PAK SMA Negeri Se-Jakarta Dengan Identitas Sebagai Hamba Tuhan," *Sikip* 1, no. 1 (2020): 47–59. Band: Daniel S Tjandra, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Abad 21," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–10, <http://sttikat.ac.id/e-journal/index.php/sikip>.

<sup>22</sup>Harls Evan Rianto Siahaan, "Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani Dalam Keluarga: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15," *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 1, no. 1 (2016): 15–30, [www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis](http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis). Band: Antonius Remigius Abi, "Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan Pendidikan," *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2019): 60–68.

<sup>23</sup>Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 17. Band: Donald Samuel et al., "Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 11–24.

<sup>24</sup>Lengkong, Op. Cit.. 4.

kehidupan kristiani. Seorang supervisor ialah seorang tenaga khusus (Spesialis) yang mengerti bahwa tujuan supervisi ialah menolong guru-guru memperbaiki situasi yang mungkin masih kurang, belum baik dan belum mengenai sasaran.

Selanjutnya mengenai pembagian kelas di sekolah minggu. Pembagian kelas atau umur dalam pengajaran anak sekolah minggu amat penting berkaitan dengan pertumbuhan anak. Pertumbuhan anak meliputi fisik, mental, sosial, emosi dan rohani. Pertumbuhan ini sangat penting untuk diketahui dan untuk memilih serta menetapkan bahan ajar, cara bercerita, pemilihan metode mengajar yang cocok, penyusunan kurikulum atau rencana pelajaran, dan aktifitas belajar-mengajar.

Hal lain yang tidak kalah pentingnya dalam pembelajaran PAK bagi anak sekolah minggu adalah kurikulum.<sup>25</sup> Kurikulum sering diartikan sebagai lapangan perlombaan. Ada titik start dan ada titik finish. Namun kurikulum mempunyai konsep yang luas yaitu pengalaman yang terbimbing untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Kristen. Pengalaman berarti orang itu belajar sesuatu setiap saat dalam kehidupannya, bukan hanya terbatas pada ruang belajar. Karena itu kurikulum harus dirancang begitu rupa, bukan hanya merupakan menambah pengetahuan saja tetapi yang tetap mengacu pada tujuan pendidikan Kristen.

### ***Model Pembelajaran Kontekstual di Jemaat GKLB Imanuel Laonggo***

Dalam dunia pedagogik atau pendidikan istilah model pembelajaran disandingkan dengan istilah pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran dan taktik pembelajaran. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih umum. Pendekatan mewedahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari strategi pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.<sup>26</sup> Istilah model pembelajaran memiliki makna yang lebih luas dari pada suatu strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran mencakup suatu pendekatan pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran di kelas.

Mengutip pendapat Joyce Weil, Agus mendefinisikan model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk mendesain pengajaran tatap muka di kelas atau tutorial, menyusun perangkat pembelajaran, misalnya buku, film, program komputer dan kurikulum.<sup>27</sup> Setiap model memandu guru untuk membantu peserta didiknya mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan petunjuk bagi guru merencanakan pembelajaran di kelas, mulai dari mempersiapkan perangkat pelajaran, memilih media dan alat bantu sampai alat evaluasi yang mengarah pada usaha mencapai tujuan pembelajaran.

---

<sup>25</sup>Hasugian, "Kurikulum Dan Pembelajaran Warga Jemaat Dewasa Di Gereja."

<sup>26</sup>Agus Suprijono, Model-model Pembelajaran Emansipatoris, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 48. Band: Lidia Susanti and Carla Imbiri, "Implementasi Motivasi Model ARCS (Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 254–263.

<sup>27</sup>Ibid, 54.

### ***Sebuah Bentuk Pembelajaran PAK dalam Konteks Jemaat GKL B Imanuel Laonggo***

Pembelajaran PAK bagi anak Sekolah Minggu dapat dilakukan di dalam atau di luar ruangan. Berikut ini akan disajikan model pembelajaran PAK bagi anak sekolah minggu di luar ruangan.

1. Materi
  - a. Memahami arti sebuah persekutuan kristen yang dibangun dari latar belakang yang berbeda-beda sesuai potensi dan kemampuan masing-masing menurut 1 Korintus 12:12-31.
2. Tujuan
  - a. Dari materi ini ada beberapa tujuan yang hendak dicapai, yaitu
  - b. Anak-anak memahami arti persekutuan orang percaya (Persekutuan Kristen).
  - c. Anak-anak memahami bagaimana membangun persekutuan itu dari latar belakang yang berbeda-beda.
  - d. Anak-anak memahami bahwa perbedaan latar belakang, karunia bagi masing-masing bukanlah sebuah penghalang membangun persekutuan, melainkan sebuah kekayaan yang saling melengkapi untuk membangun sebuah persekutuan yang kokoh.
  - e. Anak-anak memahami bahwa perbedaan kemampuan bagi masing-masing mendorong mereka untuk semakin merekatkan perbedaan untuk mencapai sebuah tujuan yang ditetapkan sebagaimana maksud dari sebuah persekutuan kristen.
3. Lingkungan/Suasana belajar
  - a. Proses belajar dan mengajar dilakukan di luar ruangan, yaitu di halaman gedung gereja. Dilakukan dalam suasana yang ceria, dimana anak-anak dibimbing dengan menggunakan media permainan yang digemari anak-anak.
4. Metode
  - a. Metode yang dipakai menggunakan bentuk permainan yang digemari anak-anak. Dan dalam bentuk pembelajaran PAK bagi anak sekolah minggu di jemaat GKL B Imanuel Laonggo, penulis mencoba menggunakan permainan “Badengke”, yaitu jenis permainan melompat dengan satu kaki melewati setiap garis yang dibentuk persegi sesuai pola yang diinginkan. Garis-garis yang membentuk pola tertentu dibuat di atas tanah atau lantai.
  - b. Cara bermain:
5. Anak-anak membentuk kelompok, masing-masing kelompok beranggotakan 5 orang.
6. Dibuat gambar dalam pola berbentuk salib di atas tanah dengan delapan kotak persegi sesuai jumlah kelompok yang diinginkan.
7. Setiap kelompok menyediakan sebuah batu pipih persegi, yang akan di lempar kedalam kotak-kotak yang tersedia secara berurut, dengan ketentuan tidak boleh menyentuh garis.

8. Setelah itu setiap anggota dari kelompok akan memulai melompat dengan menggunakan satu kaki melewati delapan kotak yang dibentuk, dengan catatan tidak boleh menginjak kotak dimana batu pipih diletakkan.
9. Ketika seorang anggota kelompok melakukan kesalahan, maka akan digantikan oleh anggota kelompok yang lain.
10. Keberhasilan setiap kelompok dalam mengakhiri permainan ditentukan oleh bagaimana masing-masing anggota kelompok saling melengkapi dalam menyelesaikan permainan.
11. Capaian: Anak-anak dapat belajar materi yang disampaikan dalam suasana yang menarik. Anak-anak terlibat secara langsung melalui permainan yang digemari dan mempraktekkan bahwa melalui sebuah kerja sama yang saling melengkapi maka tujuan akhir yang dikehendaki dapat tercapai.

## KESIMPULAN

Gereja sebagai individu maupun institusi adalah mitra Allah dalam melaksanakan pengajaran Pendidikan Agama Kristen. Gereja Kristen di Luwuk Banggai sebagai salah satu mitra Allah di bumi Babasal (Banggai, Balantak dan Saluan) memiliki tanggung jawab itu, yang terwujud dalam setiap bentuk perumusan program kerja pelayanannya di semua aras, baik di tingkat Sinodal, Klasis maupun jemaat, secara bertahap dan berkesinambungan. Dalam hal tanggung jawab gereja, khususnya pengajaran Pendidikan Agama Kristen bagi anak Sekolah Minggu harus mendapat perhatian yang serius, dengan memperhatikan konteks di mana anak itu hidup dan bertumbuh. Sehingga anak tidak tercabut dari akar kehidupan lokalnya, melainkan dalam kekayaan kearifan lokal dia mengenal Allahnya dan bertumbuh dalam iman menuju kedewasaan yang sesungguhnya. Model pembelajaran PAK bagi anak sekolah minggu dalam konteks Jemaat GKLB Imanuel Laonggo sebagai salah satu bagian dari Gereja Kristen di Luwuk Banggai, merupakan sebuah kekayaan dalam praktek pembelajaran PAK yang dapat dikembangkan secara sinodal sesuai konteks jemaat-jemaat yang ada.

## REFERENSI

- Abi, Antonius Remigius. "Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan Pendidikan." *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2019): 60–68. Alkitab, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1998.
- Boehlk. R. Robert, Ph.D, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Cully V Iris, *Dinamika Pendidikan Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- End Van den Th & Weitjens. J, *Ragi Carita 2*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Gunarsah Yulia Singgih D. Dra, *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Harrison Paul, *Memahami Dunia Anak-anak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1977.
- Hasugian, Johannes Waldes. "Kurikulum Dan Pembelajaran Warga Jemaat Dewasa Di Gereja." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 1 (2019): 36–53.
- Homrighausen E.G. Dr & Enklaar I.H. Dr, *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Ismail Andar. Dr, *Selamat Ribut Rukun*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.

- Ismail Andar. Dr, *Selamat Mengikuti Dia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Ismail Andar (Peny), *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan karangan seputar Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Lee Nigel Francis. Dr. Prof, *The Biblical Theory of Christian Education*, Updated 2001.
- Mardalis. Drs, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.
- Marxsen Willi, *Pengantar Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Messakh, Jacob. “Korelasi Kompetensi Guru PAK SMA Negeri Se-Jakarta Dengan Identitas Sebagai Hamba Tuhan.” *Sikip* 1, no. 1 (2020): 47–59.
- Mojau Julianus. Dr, *Suara Guitar Keadilan Hati Allah Dalam Konteks Indonesia: Perbedaan Konteks Perbedaan Nada Dasar*, Yogyakarta: Alinea Baru, 2015.
- Moleong Lexi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Karya, 1989.
- Nazir Muhammad, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Pisu Theopilus, *Kajian Teologis Terhadap Misi GKLK*, Skripsi Sarjana Teologi, Makasar: STT INTIM, 1999.
- Rauli Simamora, May, Johannes Waldes Hasugian, and Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara. “Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi.” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2020): 13–24. [www.ruangguru.com](http://www.ruangguru.com).
- Samuel, Donald, Slamet Santosa, Donna Sampaleng, and Abdon Amtiran. “Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran.” *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 11–24.
- Sasmoko. E. Dr. Prof, *Metode Penelitian*, Sorong: UKI Papua, 2007.
- Siahaan, Harls Evan Rianto. “Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani Dalam Keluarga: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15.” *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 1, no. 1 (2016): 15–30. [www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis](http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis).
- Sinode GKLK, *Tata Gereja*, Luwuk: MPH Sinode, 2013.
- Soleiman Yusak (Ed), *Sejarah Gereja Protestan Indonesia jilid 2*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Sukmadinata Syaodih Nana. Dr. Prof, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Suprijono Agus, *Model-model Pembelajaran Emansipatoris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. “Tradisi Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama.” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 139–150.
- Susanti, Lidia, and Carla Imbiri. “Implementasi Motivasi Model ARCS (Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 254–263.
- Tjandra, Daniel S. “Impelementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Abad 21.” *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–10. <http://sttikat.ac.id/e-journal/index.php/sikip>.
- Tung Yao Khoe. Dr, *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini*, Yogyakarta: Andi, 2015.
- Wellem. F. D. Drs. M.Th, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-tokoh Dalam Sejarah Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Winarno Surahmat, *Dasar dan Teknik Research*, Bandung: CV Narsiti, 1972.